

## BAB II

### BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB

#### A. Umar bin Khattab sebelum dan ketika masuk islam

##### 1. Umar bin Khattab sebelum masuk Islam

Beliau adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai, Abu Hafs al-'Adawi. Julukan beliau adalah al-Faruq. Ada yang menyebutkan bahwa gelar itu berasal dari Ahli Kitab.<sup>1</sup> Sebelum Islam suku Bani Adi ini terkenal sebagai suku yang terpandang mulia, megah dan berkedudukan tinggi.<sup>2</sup> Adi ini adalah saudara Murrah, kakek Nabi yang kedelapan. Ibunya Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.<sup>3</sup>

Umar lahir pada tahun ketiga belas setelah peristiwa Tahun Gajah. Dia termasuk orang yang paling mulia dikalangan suku Quraisy. Masalah-masalah yang menyangkut diplomasi pada zaman jahiliyah diserahkan kepada Umar. Jika diantara kabilah terjadi peperangan, maka Umar akan diutus sebagai penengah.<sup>4</sup>

Pada masa kanak-kanak ia menggembalakan gembala bapaknya di padang rumput sekitar Makkah. Sejak kecil ia belajar membaca dan menulis, pada saat itu orang yang telah bisa membaca dan menulis tidak

---

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, (terj. *Al Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*), Jakarta: Dar al-Haq, hal. 168

<sup>2</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1998, hal. 236.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*. Bogor : Litera AntarNusa. 2011. hal. 7

<sup>4</sup> Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 121

lebih dari 17 orang di kalangan orang Quraisy. Setelah menginjak dewasa, Umar mulai senang membahas suatu masalah, pada awal masa mudanya ia berdagang menjelajahi penjuru jazirah Arab. Umar pandai memanfaatkan kesempatan. Ia pergi ke Irak dan Syam bukan semata-mata untuk berdagang, akan tetapi juga untuk berkenalan dengan tokoh-tokoh kabilah negeri-negeri itu. Bagi kabilahnya Umar adalah seorang kurir yang istimewa dalam menghubungkan Quraisy dengan kabilah-kabilah lain. Ia seorang yang vokal berbicara, fasih lidahnya dan pandai menjelaskan sesuatu. Ia juga menghayati syair, menghafalnya bahkan juga membacakannya kepada orang lain.<sup>5</sup>

Tentang wataknya yang kasar dan selalu bermuka masam serta hidupnya yang serba keras, merupakan sebagian dari wataknya yang sejak masa mudanya, dan kemudian tetap begitu dalam perjalanan hidup selanjutnya. Sesudah menjadi khalifah, maka dalam do'a pertamanya ia berkata: "Allahumma ya Allah, aku sungguh tegar, maka lunakkanlah hatiku. Ya Allah, aku ini lemah, berilah aku kekuatan. Ya Allah aku sungguh kikir jadikanlah aku orang pemurah." Sejak mudanya ia sudah mewarisi sikap keras dan kasar itu dari ayahnya, kemudian didukung pula oleh tubuhnya yang tetap kekar dan kuat.<sup>6</sup>

Umar bin Khattab walaupun mempunyai watak yang keras, namun dengan kekerasannya itu tidaklah berarti ia seorang yang tamak dan rakus. Ia juga orang yang tak mau sewenang-wenang dengan

---

<sup>5</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit.*, hal. 10-12

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal.13

kekuasaan yang dimilikinya. Ia adalah seorang yang kuat jiwanya.<sup>7</sup> Ia adalah seorang yang adil, pandai dan penyayang terhadap sesama. Sifat-sifat ini merupakan satu kesatuan dalam dirinya. Ia adalah seorang pribadi yang besar.<sup>8</sup> Umar memiliki watak keprajuritan, ia seorang pemberani, tangkas, patuh kepada peraturan dan tekun dalam tanggung jawab.<sup>9</sup>

Sifat keras<sup>10</sup> ini menjadi ciri khas Umar pada masa jahiliyah dan juga menjadi bagian kisah indahnyanya dalam Islam. Sebab beliau menggunakan sifat ini dalam melayani agama dan menegakkan perintah Allah SWT.<sup>11</sup> Nabi Muhammad saw. pernah bersabda;

حدثنا محمد بن بشار. حدثنا عبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفي. حدثنا خالد الحذاء عن أبي قلابه عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أرحم أمتي بأمتي أبوبكر، وأشدهم في أمر الله عمر، وأصدقهم حياً عثمان، وأقرأهم لكتاب الله أبي بن كعب، وأفرضهم زيد بن ثابت، وأعلمهم بحلال والحرام معاذ بن جبل:

---

<sup>7</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Abqari'ah Umar*. Dar al-Hilal. hal. 10.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 53-54

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 60

<sup>10</sup> Yaitu lawan dari lemah lembut. Maksudnya, keras dalam menyelesaikan berbagai masalah dan menghadapinya dengan tegar dan penuh keteguhan.

<sup>11</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab*, Jakarta : Khalifa, 2006. hal.19

ألاوان لكل أمه أمينا، وان أمين هذه الائمة أبو عبيده بن الجراح.

*Muhammad bin Basysyar, Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Tsaqafi, Kholid al-Hadzda' dari Abi Qilabah dari Anas bin Malik berkata: Rasulullaah saw. Bersabda: Umatku yang paling sayang kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam perkara (agama) Allah adalah Umar, yang paling benar dalam malu adalah Utsman, yang paling bagus bacaan al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'ab, yang paling menguasai faraid adalah Zaid bin Tsabit, dan yang paling mengetahui halal dan haram adalah Muadz bin Jabal. Dan ketahuilah, bahwa dalam setiap umat terdapat orang yang amanat, dan orang amanat dalam umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah.*"<sup>12</sup>

Dalam hubungannya dengan Nabi Muhammad, sebelum masuk Islam Umar adalah seorang pemuda dan pemuka yang sangat membenci Nabi Muhammad dan orang-orang yang menjadi pengikutnya. Kembali dengan terus terang di hadapan sahabat-sahabatnya. Katanya: "Apakah anda ingin mengetahui tentang awal keislamanku? sangat keras. Aku dulunya adalah salah seorang yang memusuhi Rasulullah SAW. Dengan mengutip riwayat dari Ibn Hisyam, Husain Haekal menulis, bahwa pada satu hari Abu Bakar melihat Umar menyiksa dan memukul seorang budak perempuan supaya meninggalkan Islam. Demikian rupa ia menghajar hingga ia merasa bosan sendiri karena sudah terlalu banyak ia memukul. Saat itulah kemudian budak itu ditinggalkan oleh Umar sambil berkata: Aku memaafkan kau! Kutinggalkan kau hanya karena sudah bosan. Hamba sahaya itu menjawab: Itulah yang

---

<sup>12</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz V, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, hlm 623

dilakukan Allah kepadamu. Kemudian hamba sahaya itu dibeli oleh Abu Bakar lalu dibebaskan.<sup>13</sup>

## 2. Umar bin Khattab Masuk Islam

Umar masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu ia berusia 27 tahun, tatkala itu jumlah sahabat yang memeluk Islam berjumlah sekitar empat puluh orang laki-laki dan sebelas wanita. Atau, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain, yaitu tiga puluh orang laki-laki dan dua puluh tiga wanita. Sebagaimana juga disebutkan dalam sebuah riwayat jumlahnya adalah empat puluh lima orang laki-laki dan sebelas perempuan. Tatkala dia menyatakan keislamannya, Islam semakin kokoh di kota Makkah dan kaum muslimin bersuka cita dengan keislamannya.<sup>14</sup>

Riwayat tentang Islamnya Umar bin Khattab mempunyai beberapa versi, ada yang sifatnya diceritakan oleh Umar sendiri dan ada pula yang diceritakan oleh orang lain.

Diantaranya riwayat tentang Islamnya Umar yang diceritakan oleh orang lain adalah riwayat Ibnu Ishak, riwayat ini dapat dilihat di dalam kitab "*Abqariah Umar*" karangan Abbas Mahmud Al-Aqqad. Di sana diceritakan dimana pada suatu hari, Umar keluar dari rumahnya dengan pedang terhunus, hendak membunuh Rasulullah dan pengikut-pengikutnya, pada waktu itu Nabi sedang berkumpul di sebuah rumah di dekat bukit Shafa beserta kurang lebih 40 orang sahabat pria dan

---

<sup>13</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit.*, Hal. 17

<sup>14</sup> Imam As-Suyuthi, *Op. Cit.*, hal. 121

wanita, diantaranya paman Nabi Hamzah bin Abdul Muthalib, Abu Bakar bin Abi Kuhafah ash-Shidiq dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian Umar bertemu dengan Mu'ain bin Abdullah. Mu'ain menegur, "hendak kemana Umar?" Umar menjawab, "saya mau menemui Muhammad yang telah memecah belah kaum Quraisy, membodohkan pemimpin-pemimpinnya, menodai agamanya dan menghina Tuhan-Tuhannya, saya akan membunuhnya". Mu'ain menyahut, "Sungguh engkau menjerumuskan dirimu sendiri jika engkau berbuat demikian. Apakah Bani Manaf itu akan membiarkan engkau berjalan di atas bumi setelah engkau membunuh Muhammad? Tidakkah engkau lebih baik kembali dan mengurus keluarga sendiri?" lalu Umar bertanya, "keluarga mana maksudmu?" jawab Mu'ain, "iparmu dan sepupumu Zaid bin Amru dan saudara perempuanmu sendiri Fatimah binti Khattab, sungguh mereka telah menjadi pengikut Muhammad dan agamanya. Engkau bertanggung jawab atas mereka itu". Umarpun kembali menuju saudara dan iparnya. Hubbab juga kebetulan sedang berada bersama mereka berdua, ketika terdengar Umar datang Fatimah binti Khattab mengambil lembaran ayat al-Qur'an dan meletakkannya di bawah pipinya, ketika mengetuk pintu Umar telah mendengar bacaan Hubbab di depan kedua saudaranya. Setelah Umar masuk, ia pun segera berkata, "Bunyi apa yang aku dengar tadi?" kedua saudaranya menjawab, "Engkau tidak mendengar sesuatupun." Umar berkata, "Sungguh aku mendengar sesuatu, aku diberi kabar bahwa kalian berdua telah menjadi

pengikut Muhammad dan agamanya. “Lalu Umar menampar iparnya, Ibnu Zaid bin Maru. Fatimah seketika berdiri menahan Umar, tetapi bahkan Umar memukulnya sekali, ketika itulah Fatimah berkata, “Ya, benar kami telah masuk Islam, kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka berbuatlah sekehendakmu, “Ketika Umar melihat saudara perempuannya itu berdarah, ia pun menyesal atas perbuatannya itu, lalu berkata “Berikanlah kepadaku lembaran-lembaran yang aku dengar dan engkau baca tadi. Aku mau melihat apa yang dibawa Muhammad,” kemudian Umar membaca surat Toha dalam lembaran-lembaran itu dan segera berkata, “Alangkah bagus dan mulianya kalimat-kalimat ini”. Mendengar ucapan Umar itu Hubbab lalu keluar dan berkata, “wahai Umar, sungguh aku mengharap bahwa Tuhan telah mengkhususkan engkau dengan dakwah Nabinya. Aku mendengar Nabi kemarin berdo’a, “Ya Allah, kuatkanlah Islam ini dengan Abal Hakam bin Hisyam atau Umar.” Dan Allah memilihmu wahai Umar,” Umar lalu berkata “wahai Hubbab, tunjukkanlah dimana Muhammad berada, aku akan mendatangnya dan aku akan masuk Islam.” Hubbab memberitahunya bahwa Nabi Muhammad berada di sebuah rumah dekat bukit Shafa beserta beberapa sahabatnya, kemudian Umar menuju ke tempat Rasul, lalu mengetuk pintu. Seorang laki-laki berdiri dan mengintai dari lubang pintu dan dilihatnya Umar dengan pedang terhunus. Laki-laki itu kembali dan memberitahukan kepada Rasul. “Ia adalah Umar bin Khattab dengan pedang terhunus”. Hamzah bin Abdul

Muthallib menyahut, “biarkan dia masuk, jika ia berniat baik kita sambut, jika ia berniat jahat kita bunuh ia dengan pedangnya sendiri,” Rasulullah bersabda, “biarkan dia masuk”. Rasulullah bangkit dan berjalan sampai bertemu dengan Umar di ruang depan. Rasulullah berkata “ada apa denganmu wahai anak Khattab?” Ketika itu Umar tidak henti-hentinya gemetar, lalu ia berkata “Ya Rasulullah, saya datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya serta apa-apa yang datang dari Allah.”<sup>15</sup>

Adapun riwayat tentang masuk Islamnya Umar yang diceritakannya sendiri adalah seperti yang ditulis oleh Abbas Mahmud al-Aqqad, dimana di dalam riwayatnya tersebut, Umar bercerita bahwa dia dulu sangat jauh dari Islam. Di masa jahiliyah dia adalah pemabuk, menyukai minuman keras dan meminumnya. Kini mempunyai majelis tempat berkumpul orang-orang Quraisy. Pada suatu hari Umar datang kesana hendak berjumpa dengan teman-teman, tetapi Umar tidak mendapati seorangpun. Lalu Umar berkata dalam hati “Saya akan pergi ke tempat si Fulan saja, Pemilik tuak itu. “Umar pun berkata lagi dalam hati “Kalau begitu saya akan pergi ke Ka’bah untuk melakukan tawaf tujuh atau tujuh puluh kali”. Umar melihat Rasulullah sedang berdiri bersembahyang dan beliau kalau bersembahyang menghadap ke arah Syam yang menjadikan ka’bah diantara beliau dan Syam, dan tempatnya adalah diantara rukun Aswad dan rukun Yamani. Umar lalu

---

<sup>15</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Op.cit.*, hal. 75-76



berkata lagi dalam hati “Sungguh malam ini saya ingin mengintip Muhammad agar saya mengetahui apa yang dilakukannya”, lalu Umar menuruti kata hatinya. Tanpa sepengetahuan Nabi, Umar datang mendekatinya dari arah Hajar Aswad dan bersembunyi di balik kelambu Ka’bah. Ketika dia mendengar ayat-ayat al-Qur’an, hati Umar menjadi gemetar, lalu menangis dan kemudian Umar masuk Islam”.<sup>16</sup>

Ahmad meriwayatkan dari Umar dia berkata, “saya keluar untuk mencari dimana Rasulullah. Saya dapatkan dia telah mendahuluiku datang ke masjid (Haram). Saya berdiri di belakangnya. Kemudian dia membaca awal permulaan surat Al-Haaqah. Saya merasa sangat kagum dengan ungkapan bahasa yang indah dari Al-Qur’an. Lalu saya katakan, demi Allah pastilah bukan syair sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Quraisy. Lalu Rasulullah membaca firman Allah, surat Al-Haaqah ayat 40-41 :



*“Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al Quran itu bukanlah Perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya.”<sup>17</sup>*

Saat itulah Islam merasuk ke dalam kalbuku dengan kesan yang sedemikian dalam.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 76.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung : PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 568

<sup>18</sup> Imam As-Suyuthi, *Op.Cit.*, hal. 122

Melihat dua kisah di atas, merupakan contoh tentang perbedaan-perbedaan versi riwayat tentang masuk Islamnya Umar bin Khattab. Untuk mengkompromikan riwayat yang berbeda-beda itu Zainal Arifin Abbas mengatakan, bahwa penyebab dan penggugah hati Umar untuk memeluk Islam sebenarnya telah lama, termasuk ketika Umar berusaha mendengarkan Rasul (di dekat Ka'bah), bahkan sebenarnya dalam darah Umar itu memang telah ada jiwa agama, tetapi belum tumbuh dengan baik karena masih terus diselimuti oleh unsur-unsur lain, pemabuk, peminum, pemaarah dan sebagainya. Baru setelah ia terlibat langsung dengan peristiwa saudaranya sendiri, Fathimah binti Khattab yang sedang memegang dan membaca lembaran-lembaran surat Toha, stimulan untuk masuk Islam itu mencapai klimaksnya.<sup>19</sup>

Umar masuk ke dalam agama Allah ini dengan semangat yang sama dengan seperti ketika dulu memusuhi Islam. Begitu ia berada dalam keluarga Islam, ia lebih cenderung mengumumkan keislamannya itu terang-terangan kepada semua orang Quraisy. Sebelum itu kaum muslimin tak dapat melaksanakan salat di Ka'bah, tetapi dengan kegigihan Umar melawan kaum Quraisy merekapun dibiarkan shalat di sana. Dakwah Islam yang mulanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, setelah Umar masuk Islam dakwah dilakukan secara terang-terangan. Kaum Muslimin kini sudah dapat duduk di sekitar ka'bah dan

---

<sup>19</sup> Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Medan : Pustaka Indonesia. 1964, hal. 974-975.

melakukan tawaf serta berlaku adil terhadap orang yang dulu memperlakukan mereka dengan kasar.<sup>20</sup>

Ketika itu ia termasuk Muslim yang paling tabah dan sabar dalam menanggung penderitaan, dan yang paling keras memberikan pembelaan sedapat yang dapat dilakukannya dalam menghadapi gangguan kepada Rasulullah dan saudara-saudaranya kaum muslimin. Dia juga orang yang sangat meyakini ketertiban dan berusaha sedapat mungkin menaati dan menjaganya. Yang demikian ini sudah menjadi bawaannya sejak masa jahiliah, dan lebih-lebih lagi sesudah dalam Islam.<sup>21</sup>

## **B. Keutamaan Umar bin Khattab sebagai Sahabat Nabi dan Khalifah**

### **1. Umar bin Khattab sebagai sahabat Nabi**

Umar bin Khattab adalah salah satu sahabat Nabi yang dibuat berbeda oleh Islam dengan segala apa yang diberikan kepadanya. Sosok yang satu ini seperti tak pernah kering sebagai sumber inspirasi dan ilmu bagi banyak orang. Khalifah kedua dalam urutan Khulafa' Arrasyidin ini selalu saja menjadi objek kajian dan penelitian yang menarik minat para ulama, cendekiawan dan ilmuwan.<sup>22</sup> Banyak kisah yang menunjukkan keistimewaan dan sifat-sifat Umar bin Khattab dalam kedudukannya sebagai sahabat Nabi, diantaranya sifat Umar yang fundamental dan mendorong sifat-sifatnya yang lain adalah :

---

<sup>20</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit.*, hal. 35

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 37

<sup>22</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Op.Cit.*, hal. VII

- a. Umar adalah sahabat Nabi yang setia, patuh dan berani

Watak keprajuritan yang dimiliki Umar telah mendorong dirinya untuk memiliki sifat suka patuh, karena kepatuhannya inilah Umar mau mengerjakan apa saja diperbuat Nabi, walaupun belum tentu sesuai dengan sikap kritisnya, seperti riwayat Imam Muslim yang menceritakan tentang Umar ketika ia mencium hajar aswad selesai tawaf :

عن عمر رضي الله عنه : أنه جاء إلى الحجر الأسود فقبله فقال إني أعلم أنك حجر لا تضر ولا تنفع ولولا أني رأيت النبي صلى الله عليه و سلم يقبلك ما قبلتك

23

*Dari Umar Radhiyallahu'anhu, bahwa dia mendatangi hajar aswad kemudian menciumnya dan berkata "aku mengetahui sesungguhnya kamu hanyalah sebuah batu, yang tidak memberikan bahaya dan tidak memberi manfaat, seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah menciummu, aku tidak akan menciummu."*

Dengan kata-kata itu Umar bermaksud menghimbau untuk mengikuti Rasulullah SAW dalam mencium hajar aswad. Ia menegaskan apabila bukan karena mengikuti contoh Rasulullah SAW niscaya ia tidak akan menciumnya.

Kesetiaannya kepada Rasul ini selanjutnya melahirkan sikap selalu bersedia dan berani membela dan menyelamatkan Rasulnya dari segala marabahaya yang akan menimpa.

---

<sup>23</sup> Hadits no. 1520 dalam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, Juz II, Dar Ibnu Katsir, hlm. 579

Keberaniannya yang disegani orang, yang telah dimilikinya dan telah dikenal orang sejak sebelum ia masuk Islam, bukan saja telah secara langsung memperkuat Islam tetapi juga telah menyebabkan orang mulai segan dengan Islam itu sendiri. Masuknya Umar kedalam Islam adalah faktor utama yang telah memperkuat posisi Nabi untuk melangkah dari fase berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan terbatas terhadap kaum kerabat kepada fase terang-terangan yang terbuka terhadap segala orang dari segala penjuru dan lapisan masyarakat.

Sebelum Umar masuk Islam, kaum muslimin melakukan ibadah secara sembunyi-sembunyi, kadang-kadang sampai dibalik bukit-bukit, setelah Umar masuk Islam, dengan dikawal oleh Umar sendiri dan paman Nabi Hamzah pada suatu hari kaum muslimin berbaris melakukan ibadah dan tawaf secara terang-terangan disisi ka'bah, sementara di sekitar mereka adalah kaum musrik Quraisy yang sedang menyembah berhala yang juga terletak berjejer di sekelilingku Ka'bah. Pada waktu itulah Nabi memberi gelar "*al-Faruq*" kepada Umar bin Khattab karena keberaniannya".<sup>24</sup>

Demikian pula ketika perintah berhijrah datang, kaum muslimin yang lain berangkat dengan sembunyi-sembunyi, tetapi Umar sebaliknya. Disiapkannya busur panah di tangannya, dinaikinya kuda, kemudian berangkat dengan melewati Ka'bah dan

---

<sup>24</sup> Abbas mahmud al-aqqad, *Op.Cit.* hal. 48

singgah pula di situ. Orang-orang kafir Quraisy sedang banyak berkerumun di tempat itu. Umar melakukan tawaf tujuh kali, shalat sunnat tujuh kali, shalat sunnat di maqam Ibrahim, setelah itu ia berseru kepada kaum Quraisy yang hadir, katanya dengan suara lantang dan keras, “Siapa yang ingin ibunya menangis atau anaknya menjadi yatim atau istrinya menjadi janda, majulah berhadapan denganku di balik lembah ini.”<sup>25</sup>

- b. Umar adalah seorang sahabat Nabi yang kuat ilmu dan agamanya

Kepandaian Umar telah dirintisnya sejak ia masih kanak-kanak ketika belajar membaca dan menulis, yang kemudian ditopang dengan kegemarannya untuk membahas beragam masalah ketika ia beranjak dewasa. Berbagai masalah yang ditugaskan kepadanya diselesaikannya dengan gemilang. Ketika Nabi wafat, karena kejauhan pandangannya mengatakan bahwa hal itu akan menggoncangkan keadaan kaum muslimin. Mengenai tawanan perang Badar, ketinggian daya analisisnya mengatakan bahwa semangat perlawanan dalam hati para tawanan itu tetap berkobar, karenanya, sebaiknya mereka dibunuh saja. Bahkan pikiran-pikirannya itu sering mendapat persetujuan dari wahyu seperti pendapatnya tentang masalah memerangi orang-orang munafik,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 84-85

pengharaman khamar, masalah hijab bagi isteri-isteri Nabi, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Demikian tinggi kecerdasan Umar sampai Nabi pernah bersabda bahwa Allah meletakkan kebenaran di lidah dan hati Umar, sebagaimana diriwayatkan Imam Tirmidzi :

حدثنا محمد بن بشار حدثنا أبو عامر العقدي حدثنا  
خارجة بن عبد الله عن نافع عن ابن عمر : أن رسول الله  
صلى الله عليه و سلم قال إن الله جعل الحق على لسان  
عمر وقلبه

*“Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, diriwayatkan oleh Abu ‘Amir Al-‘Aqadi, diriwayatkan oleh Kharijah bin Abdullah dari Nafi’ dari Ibnu Umar: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya ‘Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar’.”*<sup>27</sup>

Imam Bukhari juga meriwayatkan tentang keilmuan Umar bin Khattab, diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah bersabda :

بيننا أنا نائم شربت - يعني - اللبن حتى أنظر إلى الري  
يجري في ظفري أو في أظفاري ثم ناولت عمر. فقالوا يا  
رسول الله فما أولته ؟ قال العلم

*“Tatkala saya tidur, saya bermimpi minum susu hingga saya melihat dalam mimpiku air mengalir di kuku-kukuku, lalu saya*

---

<sup>26</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1971. Hal. 73

<sup>27</sup> At-Tirmidzi, *Op.Cit.*, hal. 617

*minumkan air itu kepada Umar. Para sahabat bertanya, 'apa takwilnya wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab : 'ilmu'.*"<sup>28</sup>

Diriwayatkan dari Imam Muslim bahwasanya :

حدثني أبو أمامة بن سهل أنه سمع أبا سعيد الخدري يقول:  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بينا أنا نائم رأيت  
الناس يعرضون وعليهم قمص منها ما يبلغ الثدي ومنها ما  
يبلغ دون ذلك ومر عمر بن الخطاب وعليه قميص يجره  
قالوا ماذا أولت ذلك؟ يا رسول الله قال الدين

*"Abu Amamah bin Sahal meriwayatkan, bahwasanya dia mendengar Abu Said Al-Khudri berkara, Rasulullah SAW bersabda: 'saat saya tidur, diperlihatkan kepadaku orang banyak dan mereka semua memakai baju, dan diantara mereka ada yang memakai hingga dadanya, dan ada pula yang tidak sampai dada dan berjalanlah Umar bin Khattab, dan dia memakai baju yang panjang dan menyeretnya'. Para sahabat bertanya, 'apa ta'wilnya ya Rasulullah?' Rasulullah menjawab : 'Agama'.*"<sup>29</sup>

c. Umar adalah sahabat Nabi yang Ikhlas dan Zuhud

Dalam hal ini Umar merupakan teladan yang baik, yang pantas kita hormati dan kita hargai, Umar adalah orang yang tidak begitu mengutamakan kepentingannya sendiri, dan dengan ikhlas memberikan pendapatnya demi kepentingan umum. Pendapat-pendapatnya bersih dari segala yang mencurigakan. Bahkan jika dilihat bagaimana cita-citanya sekiranya Allah mengharamkan

<sup>28</sup> Hadits no. 3478 dalam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Op.Cit.*, Juz III, hlm. 1346

<sup>29</sup> Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz IV, Beirut : Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, hal. 1859



khamar yang ketika itu belum diharamkan, padahal di zaman jahiliyah dia sendiri seorang peminum minuman keras yang sudah melebihi semestinya. Harapannya agar minuman itu diharamkan hanya karena cintanya demi segala kebaikan masyarakat disertai disiplinnya yang begitu kuat.<sup>30</sup>

Walaupun sebelum masuk Islam Umar adalah seorang peminum minuman keras, namun setelah memeluk Islam ia adalah seorang yang ta'at menjalankan ibadah, disamping itu ia termasuk seorang *zahid* yang paling keras menjauhi harta. Ketika Rasulullah memberikan kepadanya harta hasil rampasan perang yang diperoleh Muslimin, ia mengatakan agar harta itu diberikan saja kepada yang lebih miskin darinya.<sup>31</sup> Bergandengan dengan kezuhudannya itu ia juga seorang yang ikhlas dalam bertindak. Kesetiaan dan pembelaannya kepada Rasul, kelebihan daya pikirnya, semua ia persembahkan karena keikhlasannya untuk mencari keridhaan Allah SWT, bukan karena sesuatu pamrih yang bersifat kedudukan atau pengaruh.

Tidak heran jika orang yang sudah demikian rupa keadaannya dan zuhudnya akan sangat dihargai dan dihormati oleh semua umat Islam terlepas dari wataknya yang begitu keras dan tegar.<sup>32</sup>

## 2. Umar bin Khattab sebagai Khalifah

---

<sup>30</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit*, hal. 58

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menderita sakit, Umarlah yang menggantikan posisinya sebagai imam shalat bagi kaum muslimin. Sewaktu sakit Abu Bakar ra. sempat mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepada Umar bin al-Khaththab ra. dan yang menuliskan wasiat ini adalah Utsman bin Affan. Setelah itu wasiat tersebut dibacakan di hadapan seluruh kaum muslimin dan mereka mengakuinya serta tunduk dan mematuhi wasiat tersebut.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada hari Senin, setelah Maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga, bertepatan pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, Umar bin al-Khaththab al-Faruq menggantikan seluruh tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai Amirul Mukminin. Beliaulah yang pertama kali menyebut dirinya dengan gelar Amirul Mukminin -orang yang pertama kali memanggilnya dengan gelar tersebut adalah al-Mughirah bin Syu'bah- dan ada yang berpendapat bukan al-Mughirah tetapi orang lain.<sup>33</sup>

Adapun alasan Abu Bakar menetapkan penggantinya sebelum ia wafat karena : pertama, bila tidak ditetapkan sekarang nanti akan banyak orang yang merasa bahwa dirinyalah yang berhak untuk menduduki jabatan khalifah itu. Kedua, karena pengalaman pada waktu Nabi wafat dulu, umat Islam menjadi goncang terutama kaum Muhajirin dan Anshar disebabkan belum ada kepastian penggantinya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hal. 191

<sup>34</sup> A. Syalabi, *Op.Cit.*, hal. 237

Maka ketika Abu Bakar wafat, kaum muslimin terhindar dari krisis kepemimpinan umat.

Umar bin Khattab melaksanakan tugas dalam kekhalifahan selama 10 tahun dan 6 bulan, kurang lebih, dan mampu merealisasikan hal-hal yang besar dalam tersebut, yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya dalam ruang yang singkat ini membicarakan seluruh keberhasilan Umar selama masa kepemimpinannya membutuhkan kajian tersendiri.<sup>35</sup>

Kepemimpinan Umar selama menjabat sebagai Khalifah telah dicatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang sangat dibanggakan, baik di bidang politik teritorial, sosio-ekonomi maupun sosio-kultural. Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Atsir bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: "Islamnya Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan kekhalifahan serta pemerintahannya adalah rahmat."<sup>36</sup>

### **C. Metode Ijtihad Umar bin Khattab dan Rentang Waktu Aplikasi Metode Ijtihadnya**

#### **1. Metode Ijtihad Umar bin Khattab**

Untuk mengetahui Konsep Umar bin Khattab dalam menetapkan suatu hukum terhadap suatu masalah dapat kita amati dari pesan-pesan Umar bin Khattab kepada para Hakim yang diangkat dan ditugaskannya di berbagai daerah.

---

<sup>35</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Op.Cit.*, hal. 25.

<sup>36</sup> A. Syalabi, *Loc.Cit.*, hal 236

Ada dua surat penting yang secara historis dinisbatkan kepada Umar bin Khattab dan berisi tentang mekanisme penetapan hukum. Yang pertama pendek dan hanya memuat sedikit masalah-masalah yang berkenaan dengan hukum. Surat ini dikirim oleh Umar kepada Syuraih yang menjabat sebagai Qadhi (hakim) di Kufah. Surat kedua cukup panjang dan sangat detil. Menurut sebuah sumber, surat kedua ini dikirim Umar kepada Abu Musa Al-Asy'ari yang menjabat sebagai Qadhi di Bashrah.<sup>37</sup>

Jika kita menerima validitas penisbatan kedua surat ini kepada Umar, maka kita bisa menganggap keduanya sebagai media awal untuk mengenal lebih jauh manhaj Umar dalam masalah penetapan hukum, utamanya surat Umar yang panjang yang dikirim kepada Abu Musa Al-Asy'ari. Hal ini dikarenakan kedua surat tersebut memuat beberapa dasar (kaidah) penting dalam masalah penetapan hukum yang dianut oleh Umar dan direkomendasikan untuk dilaksanakan oleh para Qadhi yang diangkatnya.

Ibnul Qayyim meriwayatkan, bahwa Umar bin Khattab menulis surat kepada Qadhi Syuraih yang isinya;

*“Jika kamu menghadapi suatu masalah penting, maka lihatlah dulu Kitabullah, kemudian putuskanlah hukum itu dengan (berpedoman kepada isi) nya. Jika kamu tidak menemukan dalam Kitabullah, maka lihatlah dalam kasus-kasus yang pernah diputuskan oleh Rasulullah. Jika kamu juga tidak menemukannya, maka lihatlah dalam kasus-kasus yang pernah diputuskan oleh para orang saleh dan juga para pemimpin yang adil. Dan jika kamu tidak mendapatkannya juga, maka kamu*

---

<sup>37</sup> Muhammad Baltaji, *Metodologi Ijtihad Umar bin al-Khattab*, Jakarta : Khalifa, 2005, hal. 37

*boleh memilih; jika kamu ingin melakukan ijtihad dengan nalarmu maka lakukanlah, dan jika kamu ingin mengkonsultasikannya denganku (maka lakukanlah) dan saya menilai bahwa pilihanmu untuk berkonsultasi denganku itu adalah langkah yang akan memberikanmu kebaikan.<sup>38</sup>*

Ibnul Qayyim juga meriwayatkan, bahwa Umar menulis Surat untuk Abu Musa Al-Asy'ari yang isinya;

*“Amma ba'du. Sesungguhnya menetapkan hukuman (al-qadha) adalah satu kewajiban yang pasti dan termasuk tradisi yang otentik. Jika ada satu permasalahan datang kepadamu, maka ketahuilah bahwa ucapan yang benar tidak akan ada manfaatnya bila tidak diikuti dengan implementasi riil.*

*Ketika ada orang (dengan berbagai latar belakang strata sosial) berada di majelis pengadilan, perlakukanlah mereka dengan sama, pandanglah mereka dengan pandangan yang sama hendaknya hukuman yang kamu putuskan juga sama (tidak ada diskriminasi), sehingga orang yang mulia (yang mempunyai status sosial yang tinggi) tidak akan mengharap kamu melakukan kezhaliman dan supaya orang-orang yang lemah tidak kehilangan harapan untuk mendapatkan keadilan kamu.*

*Barang bukti adalah kewajiban yang harus diberikan oleh orang yang menuduh, dan sumpah adalah penguat bagi pihak yang menolak tuduhan tersebut. Kesepakatan untuk berdamai yang dilakukan oleh sesama umat Islam dibolehkan, kecuali jika kesepakatan damai tersebut menyebabkan hal-hal yang diharamkan menjadi halal atau hal-hal yang halal menjadi haram.*

*Barangsiapa mengklaim ada hak yang terabaikan, maka berilah dia tenggang waktu, jika dia sanggup menerangkan duduk perkara tersebut (denganbukti-bukti kuat), maka berikanlah hak tersebut kepadanya, namun jika dia gagal meyakinkanmu, maka masalahnya terpecahkan dengan sendirinya. Ini adalah cara yang tepat (untuk menyelesaikan sengketa).*

*Jika kamu mendapatkan petunjuk (keyakinan) baru yang bisa mengubah keputusan yang telah kamu tetapkan hari ini, maka jangan takut (malu) untuk mengubah keputusan baru yang benar, karena sesungguhnya kebenaran tidak bisa dikalahkan oleh apapun. Dan mengoreksi diri untuk mendapatkan kebenaran, lebih baik daripada terus-terusan berada dalam kebatilan.*

*Semua orang muslim adalah adil(terpercaaya), kecuali orang yang sudah pernah melakukan sumpah palsu atau dicambuk karena putusan hukum (hudud) atau diragukan loyalitas dan kedekatannya*

---

<sup>38</sup> Ibnul Qayyim, *A'lam Al-Muwaqqi'in*, juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 49

*(dengan Islam). Yang mengetahui rahasia-rahasia manusia hanyalah Allah. Allah akan tetap menutupi putusan-putusan hukum hingga ada bukti-bukti atau sumpah (yang akan memperjelas duduk perkara yang terjadi).*

*Jika kamu menghadapi masalah yang hukumnya tidak disinggung secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau sunnah, maka gunakanlah akal yang dianugerahkan kepadamu dengan cara mengqiyaskan masalah-masalah tersebut. Ketahuilah dengan baik contoh-contoh kasus (yang hukumnya disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an) kemudian ambillah keputusan yang sekiranya kamu yakin bahwa keputusan tersebut adalah keputusan yang lebih dicintai Allah dan lebih dekat dengan kebenaran.*

*Jauhilah sikap marah, bingung, menyakiti orang lain, dan mempersulit permasalahan ketika terjadi sengketa. Putusan hukum yang tepat, mengenai sasaran kebenaran, akan mendapatkan pahala dari Allah, dan akan selalu dikenang. Barangsiapa dalam melakukan kebenaran didasari dengan niat yang ikhlas, maka dia akan merasa cukup hanya Allah-lah (yang akan melindungi dan menolongnya dalam masalah-masalah) yang menyangkut dirinya dan orang lain.*

*Barangsiapa mangada-ada maka Allah akan mencelanya. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal seorang hamba kecuali amal yang didasari dengan keikhlasan.*

*Bagaimanakah pendapatmu mengenai pahala-pahala Allah baik berupa rezeki yang kamu dapat di dunia dan rahmat-rahmat-Nya yang masih tersembunyi. Wassalam”<sup>39</sup>.*

Dalam menerapkan hukum Islam, Umar sangat mementingkan nash-nash keagamaan dan bahkan tidak mungkin melanggarnya. Bahkan dia berusaha untuk memakainya dan Umar sangat disiplin dalam mengimplementasikan teks-teks keagamaan. Disamping itu ia juga disiplin dalam merealisasikan kemaslahatan umum dalam posisinya sebagai khalifah yang dipilih oleh rakyat. Dengan kata lain, Umar selalu disiplin dalam mengaplikasikan syariat dan dalam waktu yang bersamaan menjamin terealisasinya kemaslahatan umum.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal.67.

Pendekatan Umar yang sejak dari awal terlihat lebih banyak bersifat rasional dan intelektual, telah membawanya untuk melahirkan perubahan-perubahan hukum secara formal terutama dalam menghadapi wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Perubahan-perubahan hukum itu untuk sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi dan situasi, dimana tuntunan kemaslahatan dan kepentingan umum yang merupakan tujuan akhir dari syar'iah menghendaki yang demikian.<sup>40</sup>

Perubahan hukum secara formal, nampaknya dilakukan oleh Umar karena adanya pemahaman yang total terhadap pesan-pesan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dan betapapun perubahan itu telah terjadi, bukanlah berarti ia meninggalkan, apalagi membatalkan nash-nash al-Qur'an. Adalah merupakan suatu kekeliruan, bagi orang yang memahami kebijakan Umar sebagai tindakan yang meninggalkan sebagian nash-nash al-Qur'an, demi kemaslahatan dan pertimbangan pribadi. Akan tetapi yang sebenarnya Umar telah menerapkannya dengan baik dan memahami secara kreatif dan sehat, tanpa ragu-ragu terhadap tujuan-tujuan Syari'at.<sup>41</sup>

## 2. Rentang Waktu Aplikasi Metode Ijtihad Umar bin Khattab

Secara global, rentang waktu aplikasi ijtihad Umar adalah paska wafatnya Rasulullah hingga meninggalnya Umar. Pada masa Rasulullah masih hidup, Umar banyak melakukan ijtihad-ijtihad, namun ijtihad yang dilakukan oleh Umar pada waktu itu hanya sebatas pada

---

<sup>40</sup> Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Mesir : Dar al-fikr al-Arabi, hal. 20

<sup>41</sup> *Ibid.*

kontribusi ide kepada Rasulullah dalam masalah-masalah yang pemecahannya memang melalui mekanisme syura. Atau dalam masalah-masalah yang Umar mempunyai ide tersendiri, yang menurutnya ada kemaslahatan bagi masyarakat muslim pada masa kerasulan.<sup>42</sup>

Pendapat-pendapat Umar ini seringkali sesuai dengan wahyu, yang nantinya turun kepada Nabi Muhammad, seperti yang terjadi pada waktu penentuan nasib tawanan perang badar, penetapan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, masalah hijab, keputusan untuk tidak menyalati Abdullah bin Ubai ketika mati dan lain-lain.<sup>43</sup>

Dalam hal ini, ijtihad atau pendapat Umar bukanlah yang menentukan suatu ketetapan, mempunyai legitimasi tasyri', melainkan turunnya wahyulah yang menyebabkan suatu pendapat mempunyai otoritas dalam penetapan hukum. Kalau seandainya wahyu yang turun menolak pendapat-pendapat Umar, maka pendapat Umar tersebut tidak mempunyai otoritas dalam menetapkan suatu hukum, dalam keadaan seperti ini, pendapat-pendapat Umar hanya menjadi sekadar usulan yang ditolak oleh pihak yang mempunyai hak otoritatif dalam menetapkan atau menolak suatu pendapat yang diusulkan.<sup>44</sup>

Kemungkinan ditolaknya ijtihad-ijtihad sahabat oleh wahyu mengindikasikan bahwa usulan-usulan sahabat pada masa kerasulan tersebut tidak mempunyai sifat tasyri' yang mengikat. Oleh karenanya,

---

<sup>42</sup> Muhammad Baltaji, *Op.Cit.*, hal. 32

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 33



pendapat-pendapat Umar yang dilontarkan pada masa Rasulullah hanyalah sekedar usulan semata yang mempunyai potensi untuk diterima atau ditolak. Pendapat-pendapat tersebut sama sekali tidak mempunyai hak dalam menetapkan hukum, kecuali setelah mendapat persetujuan dari wahyu yang mempunyai hak otoritatif dalam penetapan hukum.<sup>45</sup>

Adapun alasan mengapa pada masa kerasulan hak otoritatif penetapan hukum hanya berada pada wahyu dan praktik-praktik sunnah yang diresdungi oleh wahyu, adalah karena penetapan-penetapan hukum pada masa Rasulullah pada dasarnya dimaksudkan untuk menetapkan kaidah-kaidah umum yang akan menjadi unsur-unsur utama dalam konstruksi sistem hukum Islam yang diharapkan bisa menjadi undang-undang dasar dalam bidang hukum untuk kehidupan manusia, disamping aturan-aturan akidah yang ditetapkan.<sup>46</sup>

Pada masa kehidupan Rasul, Islam mempunyai satu agenda untuk mengajari umat Islam tentang logika berpikir yang benar dengan cara mencari alasan mengapa suatu hukum ditetapkan dengan menetapkan sebagian ijtihad yang lain.

Yang perlu diperhatikan disini adalah karakter penetapan hukum dalam Islam pada waktu itu adalah dilakukan secara gradual sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dan tidak memberi hak menetapkan hukum kepada salah seorang sahabat pun sampai dasar-

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

dasar sistem Islam yang dikehendaki oleh Allah terkonfigurasi dengan sempurna.<sup>47</sup>

Sebelum Rasulullah wafat, wahyu telah menyelesaikan tugasnya yaitu meletakkan dasar-dasar hukum Islam dan juga kaidah-kaidah umum keberagamaan.

Perbedaan krusial antara ijtihad yang dilakukan oleh kaum muslimin pada masa kerasulan dengan ijtihad yang mereka lakukan setelah Rasulullah meninggal, adalah bahwa hak otoritatif dalam menetapkan hukum pada masa kerasulan hanya diwakili oleh wahyu, pada masa itu Rasulullah adalah satu-satunya interpretator dan legislator ketetapan-ketetapan hukum Al-Qur'an. Dan wahyu selalu mengawasi dan mengoreksi pelaksanaan aturan-aturan hukum tersebut.<sup>48</sup>

Adapun setelah syariat sempurna dengan ditandai sempurnanya peletakan nilai-nilai dasar universal dan juga meninggalnya Rasul, maka pengimplementasian nilai-nilai universal ini dipasrahkan sepenuhnya kepada ijtihad para cendekiawan dari setiap generasi yang berada pada lingkungan-lingkungan yang beragam.<sup>49</sup>

Atas pertimbangan ini, maka ijtihad yang dilakukan oleh pihak-pihak yang kompeten bisa dimasukkan ke dalam sistem penetapan hukum Islam, dan sekaligus sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an dan sunnah. Jika kita perhatikan pola ijtihad yang

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>49</sup> *Ibid.*

dilakukan oleh Umar atau yang lainnya setelah wafatnya Rasulullah, maka kita akan menemukan perbedaan signifikan dengan pola ijtihad mereka semasa Rasulullah masih hidup.<sup>50</sup>

Sejatinya ijtihad Umar dalam mengaplikasikan syariat islam baru dimulai setelah Rasulullah meninggal dunia. Meskipun Rasulullah meninggal, Umar tidak langsung menjabat sebagai khalifah, namun pada rentang waktu dua tahun lebih, disaat kekhalifahan dipegang oleh Abu Bakar, Umar mempunyai peran penting dan banyak mengeluarkan ide-ide brilian.<sup>51</sup>

Peran Umar pada masa itu sebanding dengan peran Abu Bakar sendiri sebagai khalifah. Banyak keputusan-keputusan hukum pada masa khalifah Abu Bakar yang ditetapkan berdasarkan pendapat dan ijtihad Umar, seperti pada masalah kodifikasi Al-Qur'an dan penghapusan bagian zakat pada muallafah qulubuhum (orang yang baru masuk Islam).<sup>52</sup>

Posisi Umar sungguh sangat menentukan, sehingga tidak mengherankan jika Abu Bakar dalam beberapa kesempatan mengambil sikap yang mengindikasikan penghormatan yang tinggi kepada Umar.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, pendapat Umar mempunyai bobot tersendiri dalam majlis syura dan juga dalam penerapan nilai-nilai universal syariat pada realitas-realitas baru dalam kehidupan. Jika memang Umar mempunyai manhaj atau metode (pola

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.* hal. 36

berfikir), maka tidak diragukan lagi bahwa metode tersebut pada masa pemerintahan Abu Bakar sudah sampai pada taraf yang matang, apalagi didukung dengan fakta banyaknya ketetapan wahyu yang sesuai dengan ijtihad Umar pada masa kerasulan.<sup>53</sup>

Rentang waktu yang melingkupi manhaj Umar bin Khattab dalam masalah ijtihad dan penerapan hukum dimulai sejak wafatnya Rasulullah pada bulan Rabiul Awwal 11 H dan selesai hingga Umar meninggal dunia pada bulan Dzulhijjah 23 H<sup>54</sup> (632-643 M). Dengan kata lain, selama dua belas tahun, sembilan bulan dan beberapa hari, sesuai dengan hitungan tahun hijriyah yang ditetapkan oleh Umar bin Khattab.<sup>55</sup>

Meskipun rantang waktu ini kelihatannya pendek, namun pada masa tersebut banyak kesuksesan yang terjadi. Pada masa itu ketegangan antara kekuatan islam yang sedang berkembang –dan hanya mempunyai modal kekuatan yang tidak seberapa- dengan kekuatan imperium Romawi dan Persi mencapai puncaknya. Kekuatan Islam berhasil mendapatkan kemenangan-kemenangan yang menakjubkan di daratan Syam, Palestina, Irak, Persi dan Mesir. Pada masa itu juga sistem-sistem Islam bisa diterapkan dengan optimal pada berbagai bidang yang sebelumnya sama sekali belum pernah dilakukan oleh bangsa Arab atau bangsa dan peradaban mana pun. Pada masa itu

---

<sup>53</sup> *Ibid.* hal. 37

<sup>54</sup> Umar bin Khattab meninggal pada malam rabu 27 Dzulhijjah 23 H, lihat *Ath-Thabari* jil. IV, hal. 193.

<sup>55</sup> Muhammad Baltaji, *Op.Cit.*, hal. 37

sistem penetapan hukum Islam mengalami kejayaan dalam menghadapi tantangan-tantangan realita baru yang menghadang dengan menerapkan teori-teori pada tatanan praktis. Dan tokoh di belakang keberhasilan dan kesuksesan itu semua adalah Umar bin Khattab.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*